

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini, memuat tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional, adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan pada pencarian sebuah makna dari pengalaman manusia khususnya profesi seseorang selama menjadi guru, sehingga memerlukan penelitian berkelanjutan agar makna dari pengalaman para guru tersebut dapat dipahami secara jelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasiram bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisis yang holistik yang kemudian dideskripsikan.<sup>1</sup> Lebih spesifik alasan penggunaan metode kualitatif menurut Strauss dan Juliet adalah untuk penemuan dalam pemahaman apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang merupakan suatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami.<sup>2</sup>

Kemudian landasan berpikir pada penelitian ini menggunakan kajian fenomenologis, yakni mencari makna dari pengalaman seseorang tentang suatu kejadian tertentu. Bila dilihat pada buku karya Munir, kata fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”,

---

<sup>1</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 178.

<sup>2</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*, ter. M. Djunaidi Ghony (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 13.

*phainomai* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari, dan masuk pada pemahaman manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, fenomenologi merefleksikan pengalaman manusia secara langsung, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.<sup>3</sup> Menurut Basrowi dan Sukidin, fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna transendental atau abstrak. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak tersebut.<sup>4</sup> Hal ini senada dengan pendapat Creswell, “fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu”.<sup>5</sup>

Menurut Engkus, tujuan fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman tentang bagaimana manusia menyusun makna-makna dan konsep-konsep yang bersifat penting dalam kerangka intersubjektif (mengenai perasaan diri terhadap orang lain). Walaupun makna yang kita ciptakan dapat digali dalam sebuah tindakan, karya, maupun aktivitas kita, tetap saja ada peran atau pengaruh orang lain di

---

<sup>3</sup> Misnal Munir, *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer* (Yogyakarta: Lima, 2008), 89.

<sup>4</sup> Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 30.

<sup>5</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 20.

dalamnya.<sup>6</sup> Penggunaan landasan berpikir secara fenomenologis dimaksudkan untuk menggali informasi berbagai pengalaman yang telah dialaminya selama menjadi guru. Dengan demikian, penggalian data berdasarkan pengalaman ini akan mengungkapkan makna terhadap suatu peristiwa atau fenomena dari sebuah pengalaman hidup seseorang.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologi. Dengan studi fenomenologi sebagaimana pendapat Husserl yang dikutip Barnett, kita dapat mempelajari dan memahami bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung (*Speaker*), seakan-akan kita yang mengalaminya sendiri (*Listener*). Fenomenologi tidak hanya mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, tetapi juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semua itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, fenomenologi dapat pula diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas daripada sekedar bahasa yang mewakilinya.<sup>7</sup> Jadi, dalam penelitian ini digunakan prinsip untuk pemerikayaan data atau informasi yang relevan dengan fokus penelitian dengan cara penggalian sumber data secara mendalam dan menyeluruh hingga data yang terkumpul dapat ditafsirkan ke dalam makna yang jelas untuk dipahami, khususnya berkaitan dengan makna seseorang menjadi guru.

---

<sup>6</sup> Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 2.

<sup>7</sup> John Barnett Brough, "Art and Artworld: Some Ideas for a Husserlian Aesthetic," *Studies in Philosophy and the History of Philosophy*, (1988), Vol. 18, 19.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti mutlak diperlukan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen kunci penelitian. Di mana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data dan akhirnya peneliti juga menjadi pelapor hasil penelitian. Adapun peran peneliti di sini sebagai pengamat partisipan, yakni peneliti selain mengamati situasi sosial (tempat, pelaku, dan aktivitas) di lokasi penelitian, juga sekaligus menjadi partisipan langsung di lokasi tersebut dengan berperan aktif menjadi guru selama dua tahun yaitu pada tahun ajaran 2013/2014-2014/2015. Namun peneliti benar-benar fokus meneliti motivasi guru (terkait topik penelitian ini) mulai tanggal 4 Februari 2015, karena pada tanggal tersebut proposal penelitian mulai dirancang dan dilanjutkan hingga menjadi tesis.

Kasiram berpendapat, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan sangat diutamakan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, karena mengumpulkan data harus dilakukan dalam situasi yang sesungguhnya. Dengan kata lain, peneliti harus menguasai teori, konsep, paradigma dan sebagainya yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.<sup>8</sup> Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar belakang penelitian dan konteks penelitian. Dengan kehadiran peneliti, maka dapat memudahkan untuk mengukur seberapa jauh data yang dibutuhkan dan dapat diperoleh terkait

---

<sup>8</sup> Kasiram, *Metodologi Penelitian.*, 288.

dengan penelitian, serta dapat dikembangkan dengan lebih maksimal dan tetap terarah.

### C. Lokasi Penelitian

Uraian tentang lokasi penelitian diisi dengan identifikasi karakteristik lokasi, yang juga ada penguraian tentang letak geografis, bangunan fisik (peta lokasi jika memang ada dan diperlukan), struktur organisasi, program (visi dan misi), dan suasana sehari-hari di lokasi penelitian.<sup>9</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro yang peneliti pilih ini merupakan lembaga pendidikan jenjang dasar yang bernuansa islami dan sederajat dengan sekolah dasar umum, sebagaimana dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 2 yang berbunyi “Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat ...”.<sup>10</sup> MI tersebut resmi milik yayasan dan berstatus swasta, sehingga pemberian gaji pokok para guru mutlak menjadi tanggung jawab yayasan, manakala terdapat tunjangan gaji dari pemerintah merupakan hibah yang sifatnya membantu.

Peneliti berinisiatif ingin meneliti di MI Diponegoro karena terdapat hal yang menarik untuk diketahui pembaca. Bahwa guru-guru di sana sangat aktif dan loyal terhadap lembaga pendidikan yang menjadi tempat mereka mengajar, walaupun mereka berpenghasilan sangat minim dan jauh dari kata cukup. Padahal pada umumnya, seseorang akan lebih memilih bekerja dengan berpenghasilan besar dan berkecukupan daripada bekerja dengan penghasilan

---

<sup>9</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis & Karya Ilmiah Program Pascasarjana* (Kediri: Pascasarjana STAIN Kediri, 2012), 50.

<sup>10</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Nuansa Aulia, 2010.

yang minim. Namun lain halnya bagi guru-guru MI Diponegoro Gurah Kediri, mereka mengabdikan sudah sekian lama tetapi tetap setia mengabdikan di MI tersebut. Selain itu, penelitian yang berlokasi di MI Diponegoro ini sangat bersesuaian dengan topik yang peneliti pilih. Hal ini karena teori Hierarki kebutuhan Maslow, teori ERG Alderfer dan teori Dua Faktor Herzberg yang membicarakan tentang motivasi, bersesuaian dengan motivasi guru di MI Diponegoro yang masih sangat loyal mengabdikan pada lembaga tersebut karena adanya suatu tujuan yang ingin mereka capai.

Peneliti dalam memasuki dan melakukan pengamatan pendahuluan dengan menjadi guru di lokasi penelitian selama dua tahun (2013-2015). Peneliti awalnya menjadi guru di situ karena memang mencari pengalaman setelah lulus dari bangku kuliah S1, sekaligus ingin menjadikan MI Diponegoro sebagai lokasi penelitian. Selama dua tahun tersebut, peneliti mengenal dengan cukup akrab para guru di sana. Peneliti juga telah mendapat restu secara lisan pada bulan Januari 2015 untuk meneliti di lembaga yang dipimpin Ibu Imro'atul Mufidah yang sekarang ini menjabat sebagai Kepala Madrasah.

Sementara itu, sesuai dengan prosedur penelitian yang ditetapkan pemerintah, maka peneliti juga mengurus izin secara resmi kepada lembaga MI Diponegoro dan sesuai anjuran dari kepala Tata Usaha Program Pascasarjana STAIN Kediri untuk membuat surat izin untuk meneliti di lokasi penelitian. Jadi dalam melakukan penelitian ini, tidak serta-merta mulai melakukan penelitian setelah surat izin resmi disampaikan kepada kepala madrasah, tetapi

lebih dahulu mendapatkan izin dan restu dari kepala madrasah secara lisan. Setelah izin didapat, baru kemudian izin resmi tertulis menyusul lebih tepatnya tanggal 3 Juli 2015. Model cara kerja lapangan yang peneliti lakukan ini diinspirasi oleh Pradjarta Dirdjosanjoto melalui karyanya dalam buku yang semula merupakan disertasi.<sup>11</sup> Adapun untuk lebih detailnya mengenai letak lokasi penelitian maka dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Letak geografis

Penelitian ini dilakukan di MI Diponegoro, yang terletak di Dusun Pucanganom Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Letak MI ini berbatasan dengan berbagai desa dan dusun, yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Dusun Mantren Desa Tengger Kidul Kec. Pagu, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kambingan Kec. Pagu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kerkep Kec. Gurah, dan sebelah timur berbatasan dengan Dusun Banjaranyar Gempolan Kec. Gurah.<sup>12</sup> MI tersebut berdiri di tengah-tengah pemukiman warga, dan jarak dari pusat Kota Kediri kurang lebih 10 Km. Sedangkan jarak antara MI tersebut dengan SLG (Simpang Lima Gumul) kurang lebih 6 Km bila dilihat dari “*Wikimapia.org* (sejenes dengan *Google Map*)”.<sup>13</sup> Peneliti menggunakan SLG sebagai acuan karena monumen yang berada di SLG sudah diketahui dan dikenal banyak orang, sehingga dapat mempermudah untuk pelacakan lokasi penelitian. Berikut ini untuk lebih jelas bentuk gambarannya.

---

<sup>11</sup> Lihat Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai langgar di Jawa* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 26-27.

<sup>12</sup> Dokumentasi Desa Sukorejo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, tahun 2014.

<sup>13</sup> <http://www.wikimapia.org>, diakses tanggal 28 Mei 2015.



Gambar 3.1 Peta Lokasi MI Diponegoro dari Simbang Lima Gumul (SLG)<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Wikimapia.org/#lang=en&lat=7.806199&lon=112.088871&z=15&m=w. diakses tanggal 28 Mei 2015.

## 2. Bangunan Fisik

Bangunan gedung MI Diponegoro berdiri di atas tanah dengan luas 1.741 m<sup>2</sup>. Bangunan ini berbentuk persegi panjang yang membentang dari arah selatan ke utara dan semua bangunan menghadap timur kecuali kamar mandi yang menghadap selatan. Adapun untuk fasilitas bangunan dan sarana prasarannya dijabarkan pada tabel berikut ini:

### a. Fasilitas Bangunan

Tabel 3.1 Fasilitas Bangunan Fisik MI Diponegoro

No	Jenis	Jumlah	Keadaan			Keterangan
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	6	4	2		
2	Ruang Kepala Madrasah	1	1			
3	Ruang Guru	1	1			
4	Aula	1	1			
5	Perpustakaan	1	1			1 Ruang
6	Ruang UKS	1		1		Kelas yang tersekat-sekat
7	Ruang Pramuka / Siswa	1		1		
8	Kamar mandi / toilet siswa	2	2			
9	Kamar mandi toilet guru	1	1			
10	Gudang	1			1	

## b. Sarana prasarana

Tabel 3.2 Sarana Prasarana MI Diponegoro

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan			Keterangan
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Meja Guru	6	3	3		
2	Kursi Guru	6	6			
3	Kursi Ruang KS / TU	2	2			
4	Sofa / Kursi tamu	1 set		1		
5	Meja Siswa	53	30	15	8	
6	Tempat duduk siswa	54	20	24	10	
7	Almari kayu	3		3		
8	Almari Plastik	4	4			
9	Rak	3	2	1		
10	Papan Tulis	6	6			
11	Televisi	1	1			
12	LCD Proyektor	1	1			
13	VCD player	1		1		
14	Wireless	1	1			
15	Komputer	1		1		
16	Printer	2	1	1		
17	Tempat Tidur UKS	1		1		
18	Alat Rebana	1 set	1			
19	Sound System	1		1		
20	Alat Drumband <sup>15</sup>	1 set	1			

<sup>15</sup> Imro'atul Mufidah, dkk. *Dokumen Renstra MI Diponegoro*, 10 Februari 2015.

### 3. Struktur organisasi

Di setiap lembaga sekolah/madrasah tentu tidak terlepas dengan adanya struktur organisasi kepengurusan dalam menangani aktivitas lembaga. Hal ini bertujuan agar lembaga dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik, lancar, dan terus berkembang. Pada bagian ini menjelaskan tentang: sejarah berdirinya lembaga, Guru / Karyawan MI Diponegoro, dan struktur pengurus lembaga. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan struktur lembaga MI Diponegoro sebagai berikut:

#### a. Sejarah berdirinya lembaga

Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro pada awal berdirinya tahun 1961 bernama “Madrasah Salafijah”, hal ini sesuai dengan yang tertera pada piagam pendiriannya nomor Nomor: 196/Pgm/K6/66 tertanggal 01 Februari 1966. Dan dinyatakan sebagai Sekolah Agama/Madrasah Tingkat Rendah/Menengah yang melaksanakan kewajiban belajar seperti tercantum dalam Undang-undang Pendidikan dan Pengajaran No.12 tahun 1951 jo No. 4 tahun 1950 pasal 10 ayat 2. Madrasah ini didirikan oleh masyarakat di bawah pimpinan KH. Asmoeni Iskandar dan berada di bawah naungan “Maarif”, untuk menjawab kebutuhan masyarakat tentang agama yang pada saat itu terjadi kompetisi ideologi antara komunis dan religius.

Pada masa awal berdirinya, kurikulum yang dipakai oleh Madrasah adalah mengacu pada kurikulum Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dengan pola pembelajaran sorogan dan pengajian kitab kuning

*ansikh*. Seiring dengan dinamika bernegara, maka lembaga mengajukan izin operasional secara resmi ke Departemen Agama (baca : Kementerian Agama) pada tahun 1978 dengan keluarnya izin operasional nomor: L.m/3/561/A/1978 tertanggal 20 Maret 1978, dan mengganti namanya menjadi “Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro”.

Pada masa ini, kurikulum yang dipakai adalah mengacu pada kurikulum Departemen Agama, dengan menggunakan pola pembelajaran secara klasikal, dan Madrasah yang bersangkutan diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti Ujian Persamaan Madrasah Negeri.

Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro mengalami jenjang Akreditasi sebanyak 4 kali, yaitu :

- 1) Tahun 1978, dengan status “Terdaftar” berdasarkan SK Nomor: L.m/3/561/A/1978 tertanggal 20 Maret 1978.
- 2) Tahun 1996, dengan status “Diakui” berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kediri nomor: Mm.06/05.00/PP.00.4/13/SK/ 1996 tertanggal 01 Juli 1996.
- 3) Tahun 2007, dengan status “TERAKREDITASI B (Baik)” berdasarkan Piagam Akreditasi Madrasah Ibtidaiyah Nomor: B/Kw.13.4/MI/3940/2007.
- 4) Tahun 2014 pada tanggal 25 Agustus, dan mendapat status “TERAKREDITASI B (Baik)” berdasarkan Piagam Akreditasi Madrasah Ibtidaiyah Nomor: 250/BAP-SM/SK/X/2014.

Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro adalah sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Diponegoro yang terletak di Dusun Pucanganom Sukorejo Gurah Kediri, yang secara Nasional telah diakui keberadaannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil Akreditasi “ Terakreditasi B” pada tahun 2014.<sup>16</sup>

b. Data Guru / Karyawan MI Diponegoro

Sumber daya manusia yang menjadi pendidik di MI Diponegoro ini sekaligus yang menjadi target penelitian, berikut ini identitasnya:

Tabel 3.3 Data Guru / Karyawan MI Diponegoro

No.	Nama Lengkap	Tempat Tanggal Lahir
1	Hj. Imroatul Mufidah, M.Pd.I.	Kediri, 12–8–1970
2	Kamilatul Umah, S.Pd.I.	Kediri, 12– 8–1969
3	H. Mohamad Tachsis, S.Ag.	Blitar, 21–7–1970
4	Isyrofatul Hidayah, S.Ag.	Kediri, 14–11–1977
5	Muhammad Rifa’i, S.Pd.I.	Kediri, 4–7–1974
6	Shofi’ Agustina, S.Pd.I.	Kediri, 21–8–1981
7	Nuryanto, S.Pd.I.	Kediri, 5–6–1980
8	Hany Astutik, S.Pd.	Kediri, 18–5–1987
9	Lilik Asih Subingah, S.Pd.I.	Kediri, 25–06–1976 <sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid.

## c. Jumlah siswa MI Diponegoro tahun ajaran 2014/2015

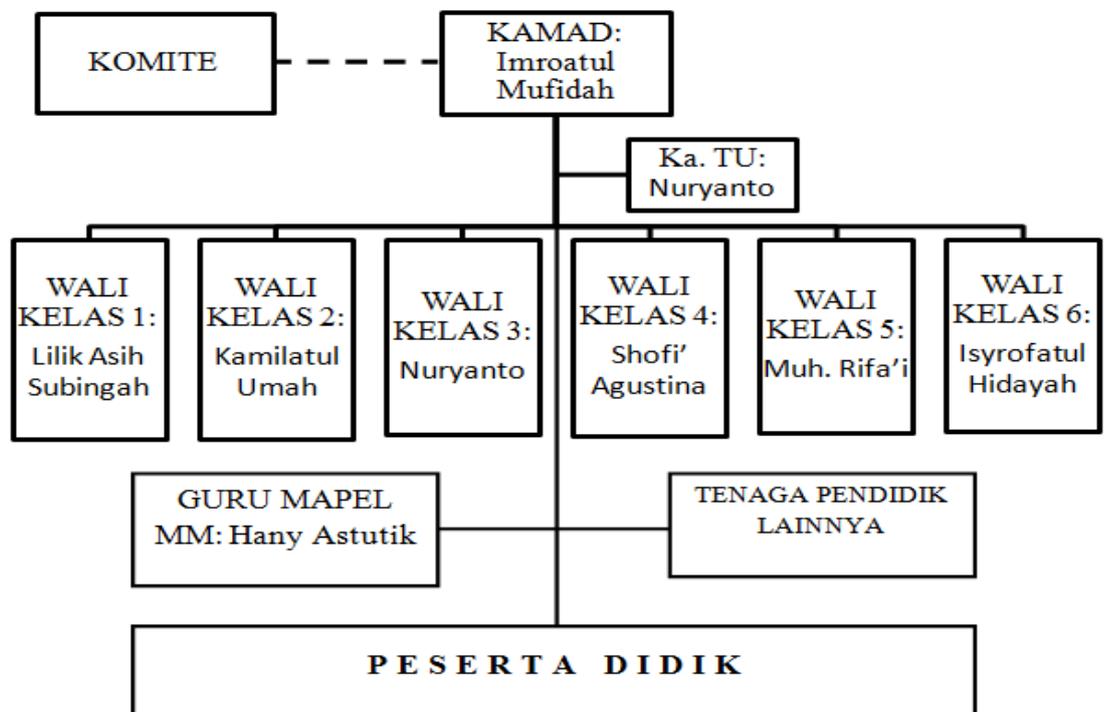
Tabel 3.4 Rekap Data Siswa Tahun 2014/2015

NO	KELAS	LAKI – LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I	13	12	25
2	II	12	16	29
3	III	10	15	25
4	IV	10	12	22
5	V	10	10	20
6	VI	12	14	26
Jumlah		67	80	147 <sup>18</sup>

## d. Struktur kepengurusan lembaga

Adapun struktur kepengurusan MI Diponegoro akan digambarkan

sebagai berikut:

Gambar 3.2 Struktur Kepengurusan Lembaga<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro Gurah Kediri, Rekap Data Siswa tahun ajaran 2014 – 2015.

#### 4. Program (visi dan misi)

##### a. Visi Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro

Mencetak Generasi yang “Beriman, Berilmu, Beramal dan Berakhlakul Karimah yang Berhaluan *Ahlus Sunnah wal Jamaah*”.

##### b. Misi Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya.
- 4) Melaksanakan kegiatan olimpiade MIPA sebagai bentuk antisipasi tantangan global.
- 5) Melaksanakan kegiatan ketrampilan yang sesuai dengan taraf perkembangan siswa.
- 6) Melaksanakan kegiatan Keolahragaan yang sesuai dengan minat taraf perkembangan siswa.
- 7) Memberikan pembinaan terhadap tata krama.
- 8) Memberikan pembinaan ketaqwaan dengan kegiatan Baca, tulis huruf Al-Qur'an.

---

<sup>19</sup> Imro'atul Mufidah, dkk., *Dokumen Struktur Pengurus Lembaga Mulai Tahun 2013/2014*, 26 Juni 2015.

## 5. Suasana sehari-hari

Bila ditinjau dari kondisi sehari-hari di lapangan pada saat sekolah masuk aktif seperti biasanya, suasana di MI Diponegoro pada pagi hari nampak sepi. Hal ini karena anak-anak sebelum aktif mengawali pembelajaran di kelas, mereka langsung menuju masjid yang letaknya dekat dengan gedung sekolah yang hanya dipisahkan oleh jalan kampung beraspal namun tidak begitu ramai. Pembelajaran di masjid diisi oleh Bapak Tachsis selaku ketua yayasan merangkap sebagai guru pembina keagamaan. Sedangkan guru-guru lain termasuk peneliti juga ikut berpartisipasi secara bergantian dengan guru yang lain dalam menemani ketua yayasan membina anak-anak. Berikut catatan peneliti yang menggambarkan suasana tersebut:

Waktu menunjukkan pukul 06.40, anak-anak mulai berkumpul di masjid dan bergegas memakai atribut ibadahnya untuk bersiap melakukan salat duha. Waktu menunjukkan tepat pukul 06.45, Bapak Tachsis datang dan berdiri di depan pintu masjid menghadap barat dan berkata “yo!” dan anak-anak langsung berdo’a yang didampingi guru lain yang selalu bergantian setiap harinya. Setelah berdo’a, salah satu anak laki-laki ditunjuk untuk menjadi imam salat duha. Setelah selesai salat, Pak Tachsis dan guru pendamping mengisi waktu tersebut dengan ceramah, hafalan, hingga praktek ibadah hingga pukul 07.45 untuk jenjang kelas 1 sampai 3. Sedangkan untuk jenjang kelas 4 sampai 6 hingga pukul 08.45. Setelah selesai dari masjid langsung menuju ke kelas untuk proses pembelajaran, dengan berbaris antri bersalaman dengan para guru di madrasah yang sebelumnya telah datang pukul 07.00.<sup>20</sup>

### D. Sumber Data

Data akan dikumpulkan melalui berbagai sumber, data yang dikumpulkan mulai dari: keterangan langsung dari pelaku bersangkutan, jabatan guru, daftar gaji guru, hingga foto-foto kegiatan para guru. Adapun

---

<sup>20</sup> Observasi, di Masjid Irsyadut Tholibin Gurah Kediri, 4 Februari – 12 Maret 2015.

karakteristiknya berupa: kumpulan dokumen, rekaman, atau data berbentuk *file*. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan pejabat di MI Diponegoro Gurah Kediri yang berjumlah sembilan orang (7 guru, 2 Kepala Madrasah dan Ketua Yayasan), karena penelitian ini bermaksud memahami secara mendalam motivasi para guru dalam menjalankan profesinya dalam dunia pendidikan. Data tersebut akan dijaring melalui wawancara langsung dan direkam, observasi langsung, dan melalui berbagai dokumen sehingga kredibilitas data dapat dapat dijamin.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan beberapa metode melalui instrumen pengumpul data, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

##### **1. Menggunakan metode observasi melalui pedoman observasi**

Dalam penelitian kualitatif, observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya sebagai teknik pengumpulan data. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>21</sup>

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, menurut Sugiono yaitu peneliti terlibat secara aktif pada kegiatan sehari-hari subyek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga ikut berperan aktif melakukan apa yang dikerjakan oleh subyek. Jadi, dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai

---

<sup>21</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158.

mengetahui pada tingkat makna setiap perilaku yang nampak pada subyek penelitian.<sup>22</sup> Dengan mengamati (observasi) langsung kebiasaan para guru MI Diponegoro, maka akan mempermudah peneliti mengambil kesimpulan dari kebiasaan para guru, sejauh mana motivasi mereka dalam menjalankan profesinya sebagai guru, dengan instrumen pengumpul data menggunakan pedoman observasi berupa: jurnal pengamatan, pengamatan langsung dengan indera, maupun dengan foto atau rekaman.

## 2. Menggunakan metode wawancara mendalam melalui pedoman wawancara

Wawancara menurut Widoyoko, merupakan “suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau orang yang diinterview (*interviewee*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti”.<sup>23</sup> Dalam menggunakan metode wawancara ini, yang akan menjadi informan atau yang diinterview adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Pedoman dalam wawancara dengan menggunakan wawancara secara bebas terpimpin, yakni sebagaimana pendapat Arikunto, “pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan”.<sup>24</sup>

Dalam menerapkan metode wawancara ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan seputar motivasi para guru dalam menjalankan profesi

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 227.

<sup>23</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 40.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 199.

sebagai pendidik, sifat pembicaraan bebas namun tetap berkaitan dengan data yang akan dikumpulkan.

### 3. Menggunakan metode dokumentasi melalui pedoman dokumentasi

Tanzeh menjelaskan bahwa, dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Dokumen sebagai metode pengumpul data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.<sup>25</sup>

Penggunaan metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk mengambil data-data melalui dokumen-dokumen yang terdapat di lokasi penelitian, berupa data guru, profil sekolah, visi-misi sekolah dan lain sebagainya. Adapun instrumen yang peneliti gunakan selain pedoman observasi dan wawancara untuk mengetahui informasi dari terwawancara secara lisan, pedoman dokumentasi juga berguna untuk mengumpulkan data berupa dokumen yang berkaitan dengan gambaran umum, kegiatan-kegiatan sekolah, daftar gaji guru, dan nama-nama guru di lapangan sebagai subjek penelitian.

## **F. Analisis Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif yang memuat gambaran yang logis, sistematis, dan aktual, yaitu:

---

<sup>25</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 66.

### 1. Pengumpulan data

Menurut Ghony dan Fauzan, bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian.<sup>26</sup> Kemudian proses pengumpulan data akan dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan di akhir penelitian. Jadi dalam penelitian ini sejak pengumpulan data akan dilakukan analisis data agar data terhimpun secara mendalam, sistematis, dan komprehensif tentang masalah yang diamati.

### 2. *Data reduction* (reduksi data)

Dalam hal ini peneliti melakukan pemisahan dan pemilahan dari semua data yang diperoleh selama proses penelitian di MI Diponegoro dengan menulis kembali data-data yang mendukung tema penelitian dan memilah data-data yang tidak berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu, peneliti juga menyederhanakan dan mengganti kata-kata yang belum baku menjadi baku dan tersusun dalam kalimat yang terstruktur.

### 3. *Data display* (penyajian data)

Tahap selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data tersebut menjadi berupa tabel, grafik, deskripsi maupun bentuk lainnya. Maka data tersebut dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami.

Dengan penyajian data menurut Sugiyono akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan

---

<sup>26</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 247.

apa yang telah disusun dan dipahami tersebut.<sup>27</sup> Dalam hal ini peneliti berupaya untuk melakukan penyusunan data yang diperoleh dari lapangan diawali dari data yang bentuknya paling kompleks menjadi lebih sederhana dan sistematis.

#### 4. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap terakhir adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan menyimpulkan makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Sehingga dalam penelitian ini saat mencapai tahap verifikasi diharapkan dapat mencapai suatu kesimpulan yang sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah direncanakan. Menurut Haris, kesimpulan/verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif.<sup>28</sup> Jadi pada tahap ini penelitian yang dilakukan telah selesai dan kita telah memiliki hasil atau jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh data yang valid dan dipercaya oleh semua pihak. Menurut Sugiyono, ada enam teknik yang dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data, yaitu: perpanjangan

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.*, 249.

<sup>28</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 178.

pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini hanya menggunakan empat di antara enam cara pengecekan keabsahan data tersebut, yaitu:

### 1. Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif membutuhkan bukti untuk menguatkan dan meluruskan arti hasil penelitian agar lebih dapat meyakinkan lagi sesuai dengan arah penelitiannya, kemudian hal ini dalam penelitian kualitatif disebut dengan triangulasi. Triangulasi merupakan tahapan pengecekan kembali apa yang telah didapatkan dalam penelitian, selain itu melalui triangulasi penelitian dapat lebih dikembangkan lagi.<sup>30</sup>

Hal ini dilakukan dengan mengecek hasil wawancara dengan guru, selain itu data yang diperoleh dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi serta dokumentasi. Kemudian, data juga dicek melalui beberapa informan, seperti kepala sekolah, siswa, atau keterangan guru yang lain.

### 2. Meningkatkan Ketekunan

Hal ini berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>31</sup> Selain meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, peneliti juga berusaha memilih dan memilah data yang sesuai dan tepat dengan kondisi di lapangan, serta

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode.*, 270.

<sup>30</sup> Robert E. Stake, *Qualitative Research: Studying How Things Work* (Unites States: Guilford, 2010), 123-124.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode.*, 272.

mengumpulkan referensi yang lebih komprehensif untuk menunjang ketelitian dalam pengamatan.

### 3. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu.<sup>32</sup> Pada bagian ini peneliti akan mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan, bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

### 4. Mengadakan *Member Check*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *Member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.<sup>33</sup> Dengan mengadakan pengecekan kembali kepada pemberi data, maka data yang telah disepakati tersebut menjadi valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya datanya.

## H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahapan, yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan sebagaimana dalam Moleong. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pralapangan, meliputi kegiatan dan pertimbangan sebagai berikut:  
menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus

---

<sup>32</sup> Ibid., 275.

<sup>33</sup> Ibid, 276.

perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang terakhir persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan, meliputi kegiatan memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data atau informasi terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data.
3. Tahap Analisis Data, meliputi analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dan memberi makna.
4. Tahap Penulisan Laporan, meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing dan perbaikan hasil konsultasi.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 127-148.